

## Tantangan dan Prospek Bahasa Arab di Era Modern

Ahmad Syifa Al Qolbi<sup>1\*</sup>, Lubna Farah Khan<sup>2</sup>, Ihsan Zikri Ulfiandi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>1,3</sup> <sup>2</sup>NibrUhasy, <sup>3</sup>MabrLagugAmduPkn  
e-mail: aalsyifa021@gmail.com, lubnafarah@gmail.com, Ihsanzikri73@gmail.com

---

### ABSTRACT

Arabic language education faces a number of challenges in the modern era that affect its future prospects. These challenges include linguistic, curricular, and sociological issues. However, by identifying and understanding these challenges, there are promising prospects for improving Arabic language education in the future. Efforts to integrate technology into learning, expand access to learning resources, improve the quality of teaching, and promote the importance of Arabic in a global context are steps that can be taken. Nevertheless, Arabic language education remains relevant and has important value, especially among Muslims. By continuing to adapt to the development of the times, Arabic will continue to have important and relevant values throughout time.

**Keyword:** *Challenges, Prospects, Development, Modern, Arabic Education*

### Pendahuluan

Pendidikan Bahasa Arab memiliki peran yang penting dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya serta spiritualitas umat Islam. Namun, di era modern ini, pendidikan Bahasa Arab dihadapkan pada sejumlah tantangan yang mempengaruhi prospeknya di masa depan. Berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika ekonomi turut memengaruhi bagaimana Bahasa Arab diajarkan dan dipelajari. “Pengajaran Bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi didapati beberapa masalah didalamnya, diantaranya yaitu kurangnya siswa yang mampu berbicara menggunakan Bahasa Arab. Problematika ini menyebabkan hilangnya tujuan pembelajaran Bahasa Arab yang ingin dicapai. Untuk mencapai aspek tersebut diperlukan penerapan, pembiasaan, dan praktek baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan berbahasa untuk menunjang pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur asing. Duly menyampaikan bahwa lingkungan berbahasa yang berkualitas sangat penting bagi siswa/mahasiswa agar berhasil dalam mempelajari bahasa kedua.” (Chaer, 2009 : 257).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara belajar dan mengajar Bahasa Arab. Dengan adanya platform online, aplikasi mobile, dan media sosial, metode pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kualitas pembelajaran serta mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum Bahasa Arab secara efektif. Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan aplikasi interaktif merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik secara daring. Dengan penyusunan materi berbasis aplikasi ini, diharapkan keterbatasan serta kesulitan yang dihadapi pendidik dan peserta didik dapat terurai dan mampu mencapai tujuan utama pembelajaran bahasa Arab, yaitu menjadi salah satu bahasa komunikasi yang dikuasai peserta didik (Jamil & Agung, 2022).

Selain itu, perubahan sosial dan dinamika ekonomi juga memengaruhi minat dan prioritas dalam mempelajari Bahasa Arab. Di tengah persaingan dengan bahasa-bahasa internasional lainnya, seperti bahasa Inggris dan Mandarin, pentingnya Bahasa Arab sebagai bahasa internasional dalam konteks agama dan budaya Islam dapat terabaikan. Hal ini menimbulkan tantangan dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap pembelajaran Bahasa Arab serta memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang ini.

Dengan mengidentifikasi dan memahami tantangan ini, maka dapat dikembangkan berbagai prospek untuk meningkatkan pendidikan Bahasa Arab di era modern. Upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber daya

pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, dan mempromosikan kepentingan Bahasa Arab dalam konteks global merupakan beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat prospek pendidikan Bahasa Arab di masa depan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan dan prospek pendidikan Bahasa Arab di era modern serta memberikan wawasan tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pendidikan bahasa Arab di era modern? Apa prospek dalam mengembangkan bahasa arab di era modern? Bagaimana pengajaran bahasa Arab di era digital?

## Metode

Artikel Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research), yaitu sebuah penelitian yang penelusurannya menggunakan buku-buku, atau juga tulisan yang berkaitan dengan judul (Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta 2017). Metode studi literatur atau kajian kepustakaan ini melibatkan membaca dan mengumpulkan literatur dan referensi teori yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dokumentasi, dan data di internet. Dalam penelitian ini, metode deskriptif-analistis digunakan untuk pengolahan data. Model penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi kondisi saat ini sehingga dapat mengungkapkan fakta-fakta terkait dengan pendidikan bahasa Arab di era modern atau digital. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga untuk pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih fleksibel dan efisien di dunia digital yang terus berkembang dengan memahami peluang dan tantangan pendidikan.

## Hasil dan Pembahasan

### Tantangan Pendidikan bahasa Arab

Bahasa Arab juga diajarkan di institusi pendidikan formal, terutama sekolah dan madrasah. Namun, tidak ada model yang jelas untuk pengajaran bahasa Arab di madrasah formal. Ini dapat dilihat dari beberapa perspektif. Pertama, ada perbedaan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan, yaitu memperoleh kemahiran berbahasa, dan mempelajarinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan lain dengan menggunakan bahasa Arab sebagai wahananya. Kedua, ada perbedaan antara jenis bahasa Arab yang dipelajari, yaitu bahasa Arab sehari-hari, klasik, atau modern. Ketiga, ada perbedaan antara mempertahankan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari dan mempelajarinya sebagai kemahiran berbahasa.

Berdasarkan pengamatan penulis, setidaknya ada beberapa problem dan tantangan pembelajaran bahasa Arab yang harus dihadapi, yaitu:

1. Problem Linguistik: Perbedaan linguistik antara bahasa Indonesia (sebagai bahasa ibu) dengan bahasa Arab menyebabkan kesulitan tersendiri bagi siswa Indonesia. Kesulitan itu antara lain dalam aspek:
  - a. Sistem tulisan Perbedaan sistem tulisan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi problem paling membingungkan bagi siswa pemula yang tidak pernah mengenal huruf Arab sebelumnya. Penulisan bentuk huruf Arab dalam keadaan terpisah, di awal, di tengah, dan di akhir yang berbedabeda, membuat siswa merasa kebingungan. Mengubah kebiasaan menulis dari kiri ke kanan, menjadi sebaliknya dari kanan ke kiri juga menjadi problem yang dihadapi siswa. Membaca tulisan Arab tanpa harakat juga menjadi masalah yang sangat krusial, karena untuk bisa membaca tulisan Arab dengan benar memerlukan kemampuan qawā'id yang baik. Berbeda dengan bahasa Inggris, seseorang bisa membaca tulisan Inggris meskipun dia belum faham tentang gramatika bahasa Inggris.
  - b. Pengucapan bunyi huruf tertentu Adanya huruf-huruf Arab tertentu yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia juga menjadiproblem, sehingga wajarjika masih ada siswa yang belum fasih dalam bidang makha rij al-huruf al-

Arabiyah.

- c. Perbedaan tataran morfologis Bahasa Indonesia tidak mengenal akar kata sebagaimana dengan bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia hanya dikenal kata dasar yang kemudian mengalami proses morfologis (imbuhan, pengulangan, kata majemuk) menjadi kata jadian. Namun perubahan bentuk kata dalam bahasa Indonesia tidak sebanyak dan serumit dalam bahasa Arab yang bertumpu pada akar kata (tsulasi, ruba‘i, humasi, sudasi) dengan pola (azan) tertentu. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab sangat rumit yang dikenal dengan tas ri f. Lebih dari itu, dalam bahasa Arab juga ada perubahan bentuk kata melalui proses i‘la l yang juga sangat rumit. Problem lainnya, adalah penggolongan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang sering membingungkan. Jika dalam bahasa Indonesia setidaknya ada kata benda, kerja, sambung, bilangan, sifat, keterangan, ganti, dan lainlain, namun dalam bahasa Arab hanya dikenal kata benda, kata kerja, dan huruf, meskipun sesungguhnya masih bisa dirinci lebih banyak lagi.
  - d. Perbedaan tataran sintaksis Pada tataran sintaksis, sebenarnya antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia memiliki banyak persamaan, namun perbedaan di antara keduanya juga lebih banyak. Pada tataran frase, bahasa Arab mendasarkan diri pada kesesuaian dalam aspek mudzakar-muanats, mufradtastniyah- jama‘, ma‘rifat-nakirah, sementara bahasa Indonesia tidak mengenal kesesuaian tersebut. Pada tataran kalimat, perbedaan di antara kedua bahasa tersebut juga selalu ditemukan.
  - e. Aspek semantik: Perubahan makna antara makna kosa kata, makna grammar, dan makna konteks sering terjadi dalam aspek semantik, yang dapat menyulitkan siswa untuk memahami atau menerjemahkan teks berbahasa Arab.
2. Problem Kurikulum
- a. Sistem kurikulum Di Indonesia ada dua sistem penyajian kurikulum bahasa Arab, yaitu integrated curriculum (nadzariyat al-wahdah) dan sparated curriculum (nadzariyat al-furu‘). Kedua sistem tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan asing-masing. Di madrasah, pada umumnya menggunakan integrated curriculum, karena bahasa Arab dipelajari secara integral dalam satu mata pelajaran, sedangkan di pesantren, terkadang bahasa Arab dipelajari melalui sejumlah mata pelajaran seperti nahw, saraf, balaghah, qira‘ah, khas, dan lain-lain.
  - b. Tujuan pembelajaran Di madrasah (MI, MTs, dan MA) tidak terdapat perbedaan yang jelas dalam tujuan pembelajaran baik untuk istinja, kalam, qiraah, maupun kitabah. Kurikulum yang ada perlu direstrukturisasi agar ada perbedaan yang jelas dalam aspek gradasi tujuan pembelajaran.
  - c. Materi ajar Materi pembelajaran bahasa Arab yang bersifat tematik terkadangmenggeser tentang hakikat pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya adalah melatih keterampilan berbahasa bukan mengajarkan tema-tema dalam berbahasa
  - d. Bahan ajar Di pesantren tradisional, bahan ajar bahasa Arab yang digunakan sesungguhnya perlu ditinjau ulang. Kitab Alfiyah yang ditulis pada abad pertengahan dan ditujukan untuk siswa Arab, ternyata masih digunakan di pesantren sebagai bahan ajar bagi siswa nun Arab. Hal ini tentunya kurang sesuai dengan teori pengembangan bahan ajar. Lebih dari itu, mempelajari kitab nahwu yang dihasilkan para lughawiyyun sesungguhnya bisa mengalihkan tujuan belajar bahasa Arab itu sendiri, yang semestinya belajar menggunakan bahasa bergeser menjadi belajar tentang bahasa.
  - e. Metode pembelajaran Harus diakui, metode masih banyak guru yang belum menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab.
  - f. Input siswa Beragamnya kemampuan awal siswa dalam penguasaan bahasa Arab, menjadi problem tersendiri bagi guru bahasa Arab.
  - g. Guru Guru bahasa Arab juga belum banyak yang mampu menjadi role model dalam pembelajaran bahasa Arab. Masih banyak juga ditemukan latar belakang pendidikan

- guru bahasa Arab yang kurang sesuai, sehingga kemampuan metodologis mereka dalam mengajarkan bahasa Arab masih perlu ditingkatkan
- h. Media pembelajaran Di beberapa madrasah, masih ditemukan minimnya penggunaan media pembelajaran alternatif selain textbook yang bisa menunjang kelancaran pembelajaran bahasa Arab.
  - i. Evaluasi pembelajaran: Guru masih kurang dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Soal-soal yang digunakan masih sering tidak valid dan tidak kredibel.
3. Problem Sosiologis
- a. Minimnya dukungan sosial Secara sosial, keberadaan bahasa Arab di Indonesia tampaknya kurang mendapatkan dukungan sosial dibandingkan dengan bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari minimnya media masa (televisi, radio, surat kabar) yang memberikan perhatian secara khusus terhadap bahasa Arab. Sementara, pemutaran film berbahasa Inggris di televisi, lagu-lagu berbahasa Inggris yang diputar di radio, dan surat kabar berbahasa Inggris (The Jakarta Post) adalah bukti kongkrit dukungan sosial terhadap keberadaan bahasa Inggris, yang tentunya bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
  - b. Lapangan pekerjaan Ketidakjelasan masa depan lulusan yang menguasai bahasa Arab juga menyebabkan minat mempelajari bahasa Arab semakin berkurang. Bandingkan dengan mereka yang menguasai bahasa Inggris. Mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, karena banyak perusahaan yang mensyaratkan pegawainya menguasai bahasa Inggris. Dunia pariwisata juga memberikan angin segar bagi mereka yang menguasai bahasa Inggris. Sementara, mereka yang menguasai bahasa Arab belum memiliki kesempatan yang luas dalam dunia pekerjaan dibandingkan mereka yang mampu berbahasa Inggris.

Ada pula tantangan yang harus diatasi, seperti ketersediaan infrastruktur teknologi yang tidak merata, kekhawatiran terkait keamanan data, dan perlunya pelatihan bagi guru agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran (Haq & Haq, 2023b).

### **Prospek Pendidikan bahasa Arab**

Bagaimana prospek pendidikan bahasa Arab di masa mendatang? Bagaimana "nasib" mereka yang lulus? Apakah sarjana Sastra Arab dan Pendidikan Bahasa Arab dapat mengantisipasi masa depan yang cerah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dikemukakan di sini sebagai refleksi dan proyeksi sekaligus. Rasa ingin tahu calon siswa untuk belajar di Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) meningkat sejak pemerintah menetapkan kebijakan untuk memberikan tunjangan sertifikasi guru semakin besar. Selain itu, banyak perguruan tinggi membuka Jurusan atau Prodi PBA. Perkembangan ini tentu dapat berdampak baik atau buruk pada pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Dilihat dari sisi positif, Prodi PBA memiliki kemampuan untuk mempercepat studi bahasa Arab. Pada masa lalu, para lulusan sekolah menengah atas yang cerdas memilih untuk tidak pergi ke sekolah keguruan karena mereka percaya bahwa menjadi guru adalah pekerjaan yang tidak menjanjikan. Saat ini, calon mahasiswa tingkat tinggi tidak sungkan lagi untuk masuk ke LPTK, termasuk program PBA, karena pekerjaan guru dipandang sangat menjanjikan. Dengan hadirnya siswa yang cerdas, Prodi PBA akan lebih dinamis, karena akan menciptakan suasana akademik yang lebih hidup. Para guru harus selalu berusaha meningkatkan pengetahuan mereka agar tidak ketinggalan dengan kekritisannya siswa mereka. Dosen yang "jadul" akan menjadi penghinaan terhadap prestasi akademik siswanya. Lebih dari itu, kecerdasan siswa ini juga akan berdampak positif ketika mereka berkiprah sebagai guru di masyarakat. Siswa akan menjadi lebih baik di tangan guru yang cerdas, sehingga kualitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan madrasah akan meningkat secara signifikan.

Sementara itu, konsekuensi negatifnya adalah persaingan yang akan semakin ketat bagi lulusan Prodi PBA untuk mengabdikan diri di sekolah atau madrasah. Sekarang sudah mulai terlihat bahwa ada sekolah atau madrasah yang kekurangan guru, terutama dengan penerapan kebijakan mengajar 24 jam per minggu bagi guru yang disertifikasi. Mereka yang baru lulus harus

berjuang untuk mendapatkan sekolah atau madrasah untuk mengabdikan pendidikan mereka. Para lulusan PBA yang tidak kreatif mungkin tertekan oleh keadaan ini. Sebenarnya, para lulusan PBA tidak perlu khawatir jika mereka tidak dapat mengejar pekerjaan di sekolah atau madrasah. Ada profesi lain yang lebih menarik dan menguntungkan. menguntungkan secara materi, tetapi tetap dalam bidang akademik bahasa Arab. Penerjemahan buku adalah pekerjaan yang menawarkan banyak keuntungan, seperti:

1. Penerjemah akan memperoleh informasi dan pengetahuan dari buku yang diterjemahkan.
2. Penerjemah tidak perlu pergi ke kantor selayaknya karyawan lain karena pekerjaan menerjemahkan dapat dilakukan di rumah dengan waktu yang tidak terbatas.
3. Menerjemahkan buku dapat dilakukan sebagai pekerjaan sampingan.

Penerjemah akan menerima banyak manfaat finansial jika dibandingkan dengan menjadi guru honorer. Jika seseorang penerjemah dapat menerjemahkan 15 lembar setiap hari, dikalikan dengan Rp 7000 per lembar, maka penerjemah dapat mendapatkan uang sebesar Rp 140.000 dalam satu hari. Jika mereka menerjemahkan secara konsisten selama satu bulan, mereka dapat mendapatkan uang sebesar Rp 4.200.000. Guru honorer yang tidak memiliki sertifikat sebagai guru profesional tentu tidak akan dapat mendapatkan uang sebesar itu. Sampai saat ini, ada lebih dari seratus penerbit di Indonesia yang bisnis utamanya adalah menerbitkan buku-buku keislaman, dengan 75% di antaranya adalah terjemahan dari bahasa Arab. Penerbit terkemuka seperti Gema Insani Press, Pustaka al-Kautsar, Rabbani Press, dan Mitra Pustaka selalu membutuhkan penerjemah freelance. Oleh karena itu, lulusan Prodi PBA dapat melihat pekerjaan penerjemah buku sebagai karir alternatif yang menjanjikan. Lulusan PBA-BSA dapat bekerja sebagai da'i setelah mempelajari banyak buku berbahasa Arab. Setiap penceramah, ulama, dan ahli agama Islam harus dapat memahami teks berbahasa Arab karena akan membuat materi ceramahnya lebih berkualitas dibandingkan dengan dai dan penceramah karbitan. Penulis bahan ajar dalam bentuk modul atau LKS adalah peluang berikutnya bagi para pemerhati bahasa Arab. Pengembang bahan ajar yang berkualitas tentu akan dapat memperoleh keuntungan materi. Seiring dengan kemajuan teknologi, ada peluang untuk membuat aplikasi pembelajaran bahasa Arab yang gratis.

### **Pengajaran bahasa Arab di era digital**

Sampai kapan pun, mau di era apapun itu namanya, bahasa Arab tidak akan pernah mati. Kalau pun semua penuturnya di muka bumi sudah tiada, maka bahasa Arab selamanya akan terus ada dan akan tetap terpelihara. Karena ia merupakan bahasa Al-Qur'an yang sudah mendapat jaminan pemeliharaan langsung dari Allah swt., sebagai pewahyunya. Dalam hal ini Jabir Qumaihah — sebagaimana dikutip oleh Abdus Salim Mukram—, menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang mendapat garansi dan proteksi atau perlindungan langsung dari Allah swt., seiring dengan digunakannya bahasa Arab sebagai wadah ekspresi Al-Qur'an. (Abdus Salim Mukram, al-Lughah al-'Arabiyah fi Rihab al-Qur'an al-Karim, (Kairo: 'Alam al Kutub, 1995), hal. 3).

Oleh karena itu, tidak dapat diragukan lagi bahwa bahasa Arab akan tetap ada sepanjang masa, terutama di kalangan umat Islam. Apalagi, bahkan di era digital saat ini, sejak bahasa Arab ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi oleh PBB pada 18 Desember 1973 (Excellent Translation, Bahasa Arab Sebagai Bahasa Resmi PBB, (<http://jasa-translate.com/bahasa-arab-sebagai-bahasa-resmi-pbb/>), diakses pada: 27-01-2019), bahasa Arab masih merupakan salah satu dari banyak bahasa yang digunakan secara luas di seluruh dunia, baik dalam tulisan, lisan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Namun, perlu diakui bahwa di era digital saat ini, bahasa Arab lebih dihormati daripada bahasa Inggris. Ubaid Ridha menyatakan bahwa ini disebabkan oleh budaya konsumtif yang tinggi di negara Arab, dikombinasikan dengan ledakan informasi yang secara sadar atau tidak sadar memasukkan bahasa Inggris ke dalam sistem sosial mereka. Misalnya, di sekolah-sekolah Arab, buku pelajaran digunakan dalam bahasa Inggris, terutama dalam mata pelajaran eksakta seperti kimia, fisika, matematika, dan biologi. Dalam dunia teknologi juga.

Literasi digital bukanlah topik yang baru. Istilah literasi komputer dan literasi multimedia lebih dahulu muncul sejak penggunaan komputer menjadi populer pada tahun 80-an dan 90-an. Literasi digital biasanya didefinisikan sebagai sekumpulan keterampilan dasar yang dimiliki

seseorang untuk melakukan pencarian informasi dasar atau mengoperasikan perangkat lunak. Literasi digital, sebagaimana dikutip Bawden, pertama kali didefinisikan oleh Gilster pada tahun 1997 sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan berbagai jenis informasi pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber digital.

Pada tahun 2005, Martin dalam Restianty memberikan definisi literasi digital yang lebih lengkap: realisasi sikap dan kemampuan seseorang untuk menggunakan perangkat digital untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mensintesis informasi digital. Ini juga termasuk menghasilkan pengetahuan baru, membuat berbagai bentuk gagasan media digital untuk menciptakan pengalaman baru. Dengan cepatnya berkembangnya teknologi digital saat ini, setiap aspek kehidupan manusia di Bumi dipengaruhi secara signifikan. Banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara manual oleh tangan manusia kini digantikan oleh teknologi dan mesin yang bekerja dengan sistem otomatis dengan lebih efisien.

## **Kesimpulan**

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia menghadapi banyak masalah. Ini termasuk masalah linguistik seperti perbedaan antara sistem tulisan dan pengucapan huruf, serta masalah kurikulum seperti kurangnya metode pembelajaran kreatif. Selain itu, ada juga masalah sosiologis seperti kurangnya dukungan sosial dan ketidakjelasan masa depan bagi mereka yang menguasai bahasa Arab. Meskipun demikian, pendidikan bahasa Arab memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan. Peningkatan minat siswa terhadap program pendidikan bahasa Arab menunjukkan bahwa pekerjaan guru bahasa Arab semakin dipandang menjanjikan. Namun, hal ini juga berdampak negatif pada persaingan di pasar kerja yang semakin ketat.

Lulusan Prodi PBA memiliki banyak peluang karir menarik, seperti menjadi penerjemah atau pengembang bahan ajar. Bahasa Arab masih relevan dan dihormati, terutama di kalangan umat Islam, di era komputer dan internet saat ini. Namun, bahasa Inggris juga penting dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan bahasa Arab untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, bahasa Arab akan tetap memiliki nilai penting dan akan tetap relevan sepanjang masa.

### **Daftar Pustaka**

- Amadi. A. S. M & Sholikha. D. W, Perkembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Systematic Literature Review, *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 301-309
- Hanani, N. (2016). prospek pendidikan bahasa Arab di indonesia pada era perkembangan zaman. *Didaktika Religia*, 4(2), 23-38.
- Munip. A, (2019), Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia, *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 301-316
- Mustaufiy. A. S. H, (2023), Peluang dan Tantangan Pengembangan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Jenjang Pendidikan Dasar, *FASHLUNA*, 4(1), 87-100
- Surur. M, (2022), Tantangan dan Peluang Bahasa Arab di Indonesia, *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 174-182
- Wahab. M. A, Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1-18.